

# ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK TERHADAP BERITA *ONLINE* “GADUH PEDULILINDUNGI DITUDING MELANGGAR HAK ASASI MANUSIA, ADA APA?”

Amellia Oktiaputri

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
amelliaoktiaputri@upi.edu

Received: June 24, 2022; Accepted: January 27, 2023

## Abstract

The purpose of this study is to describe the online news text entitled “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” on the official website nasional.tempo.co using the Teun A. Van Dijk Critical Discourse Analysis approach. The method used is a qualitative method with a Critical Discourse Analysis approach using the Teun A. van Dijk model. The data analysis technique used in this research is content analysis technique. The results of this study show that in the text dimension found text elements, coherence (including additive coherence, conditional coherence, differentiating coherence), negation, sentence form, pronouns, setting, details, intent, lexicon, and graphics. This dimension shows that the US government’s accusations were refuted by parties related to the PeduliLindungi application maker which clearly did not violate human rights and was made in accordance with application governance. In social cognition, it was found that journalists showing partiality to the government regarding reporting on the PeduliLindungi application through published news, while the social context shows that social during the pandemic has led to new habits, in the form of changes in people’s social behavior in various aspects of life.

**Keywords:** critical discourse analysis, van Dijk, human right violations, PeduliLindungi, discourse

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji teks berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” di *website* resmi nasional.tempo.co dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada dimensi teks ditemukan elemen-elemen teks, di antaranya koherensi (termasuk koherensi aditif, koherensi kondisional, koherensi pembeda), pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detail, maksud, praanggapan, dan grafis. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa tuduhan pemerintah AS disanggah oleh pihak terkait pembuat aplikasi PeduliLindungi yang jelas tidak melanggar HAM dan dibuat sesuai tata kelola aplikasi. Dalam kognisi sosial ditemukan wartawan yang menunjukkan keberpihakan kepada pemerintah terkait pemberitaan mengenai aplikasi PeduliLindungi melalui berita yang dipublikasikan, sedangkan konteks sosial menunjukkan perubahan sosial di masa pandemi telah memunculkan kebiasaan baru, berupa perubahan perilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, van Dijk, pelanggaran HAM, PeduliLindungi, wacana

**How to Cite:** Oktiaputri, A. (2023). Analisis wacana kritis model van Dijk terhadap berita *online* “Gaduh Peduli Lindungi Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. *Semantik*, 12 (1), 1-20.

---

## PENDAHULUAN

PeduliLindungi menjadi aplikasi yang turut berperan di tengah mewabahnya kasus Covid-19 di Indonesia. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, aplikasi tersebut mampu

secara praktis mengumpulkan data yang telah diinput oleh satgas penanggulangan Covid-19, serta lembaga lainnya yang berasal dari berbagai daerah, sehingga menciptakan sistem informasi terpadu yang berlaku secara nasional. Selain itu, pelaksanaan teknis aplikasi tersebut juga melibatkan operator telekomunikasi dengan tetap menjaga perlindungan data pribadi sesuai peraturan perundang-undangan. Sasaran penerapan aplikasi PeduliLindungi itu sendiri merupakan masyarakat yang berada di tempat umum, atau yang lebih dikenal dengan fasilitas publik (Herdiana, 2021). Pandemi Covid-19 telah membawa banyak dampak dan perubahan baru bagi tatanan kehidupan masyarakat, khususnya di bidang teknologi dan informasi. Interaksi sesama makhluk sosial yang mulanya berlangsung serba tatap muka, kini beralih pada *platform digital* atau dalam jaringan (yang lebih dikenal dengan istilah daring). Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, tentu saja membuat penggunaan teknologi dan informasi pun turut andil dan diperlukan untuk menyikapi wabah virus Corona. Thaher (2022) juga menyebutkan bahwa berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mengatasi penyebaran virus tersebut, dan pendekatan teknologi merupakan salah satu cara yang paling dominan. Tak menutup kemungkinan, dan seperti yang kita ketahui saat pandemi seperti ini penggunaan teknologi digital pun semakin tajam.

Caturjayanti (2020) mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani dan mencegah penularan Covid-19 adalah berdasarkan regulasi yang sudah dibuat, yakni protokol 3T: *tracing*, *testing*, dan *treatment*. Lebih lanjut, ia menjelaskan untuk mempermudah tahap *tracing*, aplikasi PeduliLindungi dibuat melalui Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 171 tahun 2020 tentang Penetapan Aplikasi PeduliLindungi dalam Rangka Pelaksanaan Surveilans Kesehatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Aplikasi ini memanfaatkan data pribadi dan koneksi jaringan, seperti *bluetooth* yang berfungsi untuk melacak lokasi dan merekam aktivitas pengguna mencegah penyebaran Covid-19 (Alijoyo & Haerani, 2022).

Sejak adanya pandemi Covid-19 ini, aplikasi yang dibentuk oleh PT. Telkom Indonesia dan Informatika RI tersebut digunakan untuk verifikasi status vaksinasi masyarakat Indonesia, sebagai upaya pemerintah dalam pemutusan rantai penyebaran virus Corona itu. Sebelum memulai aplikasi tersebut, pengguna diminta untuk melakukan proses registrasi dengan cara input informasi data pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dari *cncbindonesia.com*, pada 16 April 2022, dalam laporan berjudul “Indonesia 2021 Human Rights Report”, AS menyebut aplikasi yang diinisiasi oleh Kementerian BUMN tersebut memiliki kemungkinan untuk melanggar privasi seseorang. Dikatakan demikian, karena terdapat puluhan juta informasi pribadi masyarakat di dalamnya dan pihak aplikasi juga diduga melakukan pengambilan informasi tersebut tanpa izin (Sandi, 2022).

Di samping itu, dilansir dari *kominfo.go.id*, Johnny G. Plate sebagai Menkominfo mengatakan bahwa “Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat tidak menuduh Indonesia melanggar HAM, tetapi mereka menyampaikan ada LSM yang memiliki hubungan dengan AS, mengkhawatirkan apabila nanti PeduliLindungi bisa melanggar HAM” (Yusuf, 2022). Dengan adanya berita terkait aplikasi PeduliLindungi yang melanggar HAM, banyaknya media *online* yang mulai memberitakan isu tersebut, hingga salah satunya *nasional.tempo.co* yang menerbitkan artikel berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” yang ditulis oleh Naufal Ridhwan Aly (2022).

Dalam artikel berita yang dipilih, wartawan minim menyampaikan argumentasi tentang apa yang ditulisnya, melainkan fokus terhadap fakta berita yang sedang dibicarakan. Isi dari artikel

berita tersebut pun dapat dikatakan singkat dan jelas, sehingga terlihat elemen pembangunnya pun tersamarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” di website resmi nasional.tempo.co dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

Wacana tentang Covid-19, khususnya terkait aplikasi yang berkontribusi dalam rendahnya penularan virus tersebut di Indonesia ini menjadi sumber data penelitian yang dilakukan. Alasannya dipilihnya topik tersebut, selain masih dalam kondisi pandemi Covid-19, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam. Sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai artikel berita *online* tersebut dengan menggunakan salah satu model analisis wacana kritis. Namun, sebelum menuju ke bagian analisis, sekilas mengenai wacana yang tidak hanya kita temukan dalam bidang kebahasaan saja.

Dalam disiplin ilmu lain pun terdapat istilah wacana yang seringkali digunakan. Selain itu, istilah wacana atau *discourse* dipakai dalam istilah linguistik (Baryadi, 2002). Dalam bidang ilmu bahasa, wacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang lengkap, memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan klausa dan kalimat, serta berkesinambungan, hingga mampu disampaikan secara lisan maupun tulisan. Purwoko (2008) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan yang terlengkap dalam hierarki utuh, sehingga dapat dipahami oleh pembaca, baik berbentuk lisan maupun tertulis, dan mencerminkan hasil dari interaksi sosial. Lebih lanjut, Coulthard (Badara, 2012) menyatakan bahwa wacana mengacu pada tulisan yang memiliki struktur berita terkait peristiwa yang dimuat melalui surat kabar.

Menurut Van Dijk, media massa digunakan untuk menyebarkan informasi yang prosesnya berkembang menjadi pengetahuan, hingga membentuk suatu pemahaman baru mengenai suatu wacana (Ahmadi, Kurniawan, & Kusumawardhani, 2022). Media massa itu sendiri meliputi media cetak, media elektronik, dan juga media *online*. Saat ini surat kabar atau media *online* merupakan salah satu sumber informasi yang cukup diminati oleh masyarakat. Efek yang ditimbulkan dengan hadir dan berkembangnya berita media *online* yang paling terasa adalah minat baca masyarakat terhadap media *online* sangatlah banyak dibanding media cetak, karena dianggap lebih praktis dan fleksibel untuk diakses (Luntungan, Kawengian, & Harillama, 2022). Terlebih lagi di masa pandemi, penggunaan internet atau media *online* sangat meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, Rizki (2021) menjelaskan bahwa kemudahan yang diberikan internet bagi penggunaannya, menjadi pilihan yang efisien bagi masyarakat untuk berkomunikasi, serta mencari berita atau informasi yang dibutuhkan. Dibandingkan dengan surat kabar yang dicetak atau yang lebih kita kenal dengan koran, kini berita media *online* menjadi pilihan. Fitriana, Gani & Ramadhan (2019) mengungkapkan pula terkait media informasi yang telah merambah menjadi media *online*. Hal tersebut dikarenakan media *online* sesuai dengan kebutuhan masyarakat milenial dan menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin meningkat, membuat berita media *online* dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pembaca tak perlu lagi merogoh kocek untuk sebuah surat kabar, melalui *smartphone* yang dimiliki, kita mampu mencari dan menemukan banyak informasi yang diperlukan. Mulai dari berita terhangat dibidang politik, olahraga, sosial, budaya, hingga ekonomi.

Menurut Darma (2009) Analisis Wacana Kritis merupakan usaha atau sebuah proses untuk memberikan penjelasan pada sebuah teks yang akan atau sedang diteliti dengan tujuan tertentu

dan memperoleh hasilnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lukman (2006) bahwa analisis wacana biasa jauh berbeda dengan Analisis Wacana Kritis. Brown & Yule (1984) mengungkapkan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Selain itu, Analisis Wacana Kritis memiliki struktur tertentu yang nantinya akan menganalisis hubungan sosial antara pihak yang terlibat dalam suatu wacana. Salah satu model Analisis Wacana Kritis, yakni van Dijk, menurut Eriyanto (2012) terdapat tiga tingkatan dalam struktur suatu teks wacana, di antaranya struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis kalimat hingga paragraf yang terdapat dalam suatu wacana dengan ketiga struktur tersebut. Hasilnya, pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis pun tersampaikan kepada pembaca. Pertama, struktur makro yang merupakan makna keseluruhan pada sebuah teks dan dipahami melalui topik, berupa gagasan pokok. Kedua, superstruktur yang memiliki dua elemen penting pembentuknya, yakni *summary* (terdiri atas judul dan *lead*) dan *story* (keseluruhan teks secara ringkas berupa poin penting). Ketiga, struktur mikro yang memiliki banyak elemen, seperti elemen sintaksis (koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti); elemen semantik (latar, detil, maksud, dan praanggapan); elemen leksikon; dan elemen retorik (grafis dan metafora).

Berkaitan dengan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar *Online* dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi *Covid-19*” yang dilakukan oleh Mukhlis et al. (2020) pada tahun 2020. Analisis tersebut menggunakan teori Van Dijk sebagai pisau analisisnya dan menghasilkan adanya temuan keseluruhan elemen teks wacana model yang dipilih yang terdapat dalam surat kabar *online* kompas.com. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Anshori, & Nurhadi (2021) dengan judul “Pemberitaan Tirto.id tentang Kekerasan di Papua: Analisis Wacana Kritik Teun van Dijk”. Dalam hasil analisisnya, ditemukan alur yang membentuk berita tersebut dengan pemaparan tentang situasi umum di Papua dan segmen-segmen khusus yang di dalamnya memuat berbagai kasus kekerasan. Lalu, ditemukan pula struktur mikro pada berita tersebut yang terdiri dari seluruh unsur semantik, sintaksis, leksikon, dan stilistika. Ketiga, Julaha, Suherman, & Julianto. (2021) melakukan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk terhadap Teks Wacana Berita Daring CNN Indonesia”. Dalam penelitiannya, ditemukan adanya sisi subjektivitas wartawan dan juga instansi dari media berita tersebut diterbitkan. Hal tersebut terbagi menjadi dua sisi yang berbeda, diangkat dan dijatuhkan lewat narasi yang dibangun. Meskipun penelitian ini hanya menggunakan dua tingkatan, yakni struktur makro dan struktur mikro teks wacana, hasil dari penelitian ini cukup menjadi referensi bagi pembaca dalam memandang sebuah berita.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini juga menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk terhadap artikel berita *online* berjudul “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. Sejauh ini, peneliti belum menemukan analisis terhadap berita tersebut dan sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Pada penelitian ini juga akan sedikit menyinggung terkait pihak wartawan yang terlibat dalam penulisan berita tersebut, hingga diketahui maksud atau tujuan yang terkandung di dalamnya.

## **METODE**

Dalam suatu penelitian, diperlukan metode untuk memperoleh hasil analisis yang terukur. Metode penelitian yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah metode kualitatif

dengan pendekatan kritis. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk membahas suatu hal yang dianggap sulit diungkapkan menggunakan metode kuantitatif (Nugrahani, 2014). Siyoto & Sodik (2015) menjelaskan penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Selanjutnya, pendekatan kritis mengharuskan pemerolehan pengetahuan terkait apa yang ada, bukan apa yang seharusnya ada (Ratuwalangon, 2018). Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dianggap sebagai metode yang tepat untuk menganalisis wacana model van Dijk pada salah satu berita artikel *online*.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat hingga paragraf dalam artikel berita yang mengandung tiga dimensi model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari artikel berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa”, yang terbit di nasional.tempco pada 18 April 2022, khususnya kalimat-kalimat yang di dalamnya terkandung dimensi model van Dijk, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Selanjutnya, sumber data sekunder dari penelitian ini, berupa artikel jurnal, buku referensi, dan dokumen serta pendukung lainnya yang relevan. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Arikunto (2013), yaitu dimulai dari identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi atau analisis isi teks media. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui isi (*content*) dari suatu teks berita, iklan, surat, dan segala teks yang lain (Eriyanto, 2011). Data yang telah dipilih, mulanya diidentifikasi, serta dianalisis terlebih dahulu. Lalu, mengklasifikasikan hasil analisis tersebut sesuai kategori yang sudah ditentukan, yakni elemen teks yang terdapat dalam teori wacana Teun A. van Dijk. Hasil analisis data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan pembahasannya diuraikan dalam bentuk deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut merupakan hasil analisis terhadap teks berita *online* “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” dengan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

### Struktur Makro

Dalam teks berita *online* yang dipilih, struktur makronya merupakan dugaan pelanggaran HAM pada aplikasi PeduliLindungi.

### Superstruktur

**Tabel 1.** Superstruktur

Superstruktur	Summary	Lead	Story
	“Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”	“Pemerintah Amerika Serikat menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar Hak Asasi Manusia”	Aplikasi PeduliLindungi dituding melanggar Hak Asasi Manusia oleh Pemerintah Amerika Serikat yang termuat dalam Laporan Praktik HAM.

*Dalam laporan tersebut berisikan analisa pelanggaran HAM yang terjadi sepanjang tahun 2021 di 200 negara. Laporan yang dirilis oleh Departemen Luar Negeri AS menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar privasi penggunaannya karena adanya kemungkinan pengambilan data pribadi tanpa izin.*

*Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi, menyangkal hal tersebut karena justru PeduliLindungi berkontribusi pada rendahnya penularan virus Covid-19. Mahfud Md sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga membantah klaim AS terhadap aplikasi tersebut. Menurutnya, mengenai perlindungan HAM bukan hanya tentang HAM Individual, melainkan komunal-sosial. Selain itu, peran negara dalam mengatur dan membuat aplikasi PeduliLindungi dinilai efektif dan berdampak positif untuk kebijakan surveilans.*

## Struktur Mikro

**Tabel 2. Struktur Mikro**

<b>Struktur Mikro</b>	<b>Elemen Sintaksis</b>	<b>Koherensi</b>	
			<i>“Persoalan melindungi HAM bukan hanya tentang HAM individual, tetapi juga HAM komunal-sosial. Dalam konteks ini, negara harus berperan aktif mengatur. Hal itu yang menjadi alasan negara membuat program PeduliLindungi yang dinilai efektif membantu menurunkan penularan virus Covid-19 sampai ke jenis Delta dan Omicron.”</i>
		<b>Koherensi Kondisional</b>	<i>“Negara membuat program PeduliLindungi yang dinilai efektif membantu menurunkan penularan virus Covid-19 sampai ke jenis Delta dan Omicron.”</i>
		<b>Koherensi Pembeda</b>	<i>“Dalam laporan tersebut berisikan analisa pelanggaran HAM yang terjadi sepanjang tahun 2021 di 200 negara. Laporan yang dirilis oleh Departemen Luar Negeri AS menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar privasi penggunaannya karena adanya kemungkinan pengambilan data pribadi tanpa izin.” “Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi, menyangkal hal tersebut karena justru PeduliLindungi berkontribusi pada rendahnya penularan virus Covid-19. Mahfud Md sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga membantah klaim AS terhadap aplikasi tersebut.”</i>
		<b>Pengingkaran</b>	<i>“Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi, menyangkal hal tersebut karena justru PeduliLindungi berkontribusi pada rendahnya penularan virus Covid-19. Mahfud Md sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga membantah klaim AS terhadap aplikasi tersebut.”</i>

<b>Bentuk Kalimat</b>		<p>“Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahmud Md membantah klaim Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar HAM.”</p> <p>“Siti Nadia menjelaskan, PeduliLindungi telah memuat prinsip-prinsip tata kelola aplikasi yang jelas, termasuk kewajiban untuk tunduk dengan ketentuan perlindungan data pribadi.”</p> <p>“Kementerian Kesehatan menyatakan tuduhan aplikasi PeduliLindungi melanggar HAM tidak mendasar.”</p>
<b>Kata Ganti</b>		<i>Kami</i>
<b>Elemen Semantik</b>	<b>Latar</b>	Memberitahukan masyarakat mengenai aplikasi PeduliLindungi tidaklah melanggar Hak Asasi Manusia sebagaimana yang ditudingkan, serta memberikan klarifikasi dari beberapa pihak.
	<b>Detail</b>	“ <i>Bacalah laporan asli dari US State Department dengan seksama. Laporan tersebut tidak menuduh penggunaan aplikasi ini melanggar HAM.</i> ”
	<b>Maksud</b>	Penjelasan tuduhan aplikasi PeduliLindungi yang tidak mendasar dan klarifikasi dari Juru Bicara Kemenkes, serta Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan. Lalu, dalam pembuatan aplikasi PeduliLindungi pun telah memuat prinsip tata kelola aplikasi sebagaimana mengacu pada kesepakatan global.
	<b>Praanggapan</b>	- Wabah Covid-19 di Indonesia
<b>Elemen Leksikon</b>		-
<b>Elemen Retorik</b>	<b>Grafis</b>	“Foto pintu masuk Perpustakaan Umum di kawasan Gandaria, Jakarta Selatan” yang berisikan poster informasi mengenai proses serta scan kode QR aplikasi PeduliLindungi. Selanjutnya, penggunaan cetak miring pada kata <i>surveilans</i> , dan juga penyebutan angka untuk tahun, negara, dan jiwa yang belum vaksin secara lengkap hingga masyarakat yang terinfeksi virus Covid-19. Adapun bentuk grafis lain berupa penggunaan tanda kurung yang terdapat pada “status merah (vaksinasi belum lengkap)” dan “orang yang terinfeksi Covid-19 (status hitam)”
	<b>Metafora</b>	-

Hasil di atas menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan, elemen-elemen yang terdapat dalam dimensi teks analisis wacana model Van Dijk tersebut, ada dalam artikel berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. Namun, teks berita tersebut tidak terdapat elemen leksikon dan metafora. Selain itu, hasil dari temuan berdasarkan dimensi teks menunjukkan permasalahan utama yang ditampilkan secara jelas, yakni tuduhan pemerintah AS. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan resmi,

berupa sanggahan dari beberapa pihak terkait aplikasi PeduliLindungi yang tidak melanggar HAM.

### **Kognisi Sosial**

Analisis kognisi sosial dalam berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” pada nasional.tempo.co, dapat dilihat dari analisis produksi teks yang melibatkan kognisi individu dan juga wartawan. Isi wacana pemberitaan terkait aplikasi PeduliLindungi yang diduga melanggar hak asasi manusia merupakan konten yang tepat, terlebih dalam setiap struktur produksi teks yang terlihat adanya penekanan. Narasi terkait wacana berita *online* tersebut, dibuat untuk mengkonstruksi kognisi sosial masyarakat agar tidak salah paham dengan pernyataan aplikasi yang diduga melanggar HAM. Melainkan terlebih dahulu mengetahui penjelasan dari pihak yang turut berperan dalam pembuatannya, sehingga dapat dipastikan bahwa aplikasi PeduliLindungi sudah sesuai dengan tata kelola aplikasi dan tidak melanggar hak asasi manusia. Judul berita tersebut pun dibuat seakan pembaca memiliki keinginan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai isi wacana tersebut. Selanjutnya, dilihat dari analisis produksi teks, ideologi wartawan dalam menyusun berita menjadi alat untuk mengkonstruksi masyarakat. Dengan kata lain, pemberitaan dalam wacana terkait aplikasi PeduliLindungi yang diluncurkan pemerintah merupakan aplikasi yang membantu dalam memutus rantai penyebaran Covid-19.

### **Konteks Sosial**

Analisis konteks sosial dalam berita *online* tersebut dapat dilihat dari kekuasaan, di mana hal tersebut dapat diartikan sebagai kepemilikan oleh individu maupun kelompok. Dalam hal ini, kekuasaan yang terjadi dalam wacana tersebut adalah pemerintah yang membuat aplikasi PeduliLindungi sebagai salah satu upaya untuk menekan penyebaran Covid-19 melalui Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 171 tahun 2020 tentang Penetapan Aplikasi PeduliLindungi dalam Rangka Pelaksanaan Surveilans Kesehatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Dengan adanya kebijakan khususnya peluncuran aplikasi tersebut, pemerintah berharap agar masyarakat mematuhi peraturan yang ditetapkan selama masa pandemi. Salah satunya, menggunakan aplikasi PeduliLindungi sebagai syarat untuk beraktivitas di luar ruangan.

### **Pembahasan**

Berikut merupakan uraian pembahasan dari hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan pada subbab sebelumnya terkait artikel berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” dengan menggunakan pisau analisis wacana model Teun A. van Dijk.

### **Struktur Makro**

Struktur makro merupakan makna keseluruhan pada sebuah teks yang dianalisis dan dapat dipahami melalui topik, berupa gagasan pokok. Dengan kata lain, struktur makro adalah subjek atau topik yang dibahas dan membentuk dasar dari keseluruhan teks (Pratiwi et al., 2020). Gagasan utama dalam teks berita *online* yang dianalisis ini, yaitu dugaan pelanggaran HAM pada aplikasi PeduliLindungi. Isi dari berita tersebut juga menunjukkan adanya pernyataan resmi bahwa aplikasi PeduliLindungi milik Indonesia ini tidak melanggar HAM dan dibuat sesuai dengan tata kelola aplikasi yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Resticka, Nurdianto & Purwandari (2021) topik analisisnya adalah mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dicanangkan oleh pemerintah



sebagai upaya pencegahan Covid-19. Di mana kedua topik berita di atas, membahas hal-hal yang berkaitan upaya-upaya pemutusan rantai virus Corona.

### Superstruktur

Keseluruhan topik dalam suatu wacana itu termasuk ke dalam tingkatan superstruktur. Dalam suprastruktur juga menitikberatkan pada skema tertulis, yakni pendahuluan, isi, dan penutup sehingga menjadi teks komprehensif (Aini & Widodo, 2018). Terdapat dua kategori skema besar pada berita, berupa *summary* dan *story*. Selanjutnya, *summary* terbagi lagi menjadi dua elemen, yakni judul dan *lead* (teras berita). *Lead* adalah bagian penting dari skema berita yang berfungsi sebagai generalisasi isi berita, sehingga pembaca akan mengetahui ide sentral dengan mudah (Zhang, Pan & Zhang 2014). Teks berita yang dianalisis ini berjudul “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”, dan *lead* dalam berita tersebut adalah “*Pemerintah Amerika Serikat menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar Hak Asasi Manusia.*”

*Story* dalam teks berita yang dianalisis adalah sebagai berikut:

*Aplikasi PeduliLindungi dituding melanggar Hak Asasi Manusia oleh Pemerintah Amerika Serikat yang termuat dalam Laporan Praktik HAM.*

*Dalam laporan tersebut berisikan analisa pelanggaran HAM yang terjadi sepanjang tahun 2021 di 200 negara. Laporan yang dirilis oleh Departemen Luar Negeri AS menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar privasi penggunaanya karena adanya kemungkinan pengambilan data pribadi tanpa izin.*

*Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi, menyangkal hal tersebut karena justru PeduliLindungi berkontribusi pada rendahnya penularan virus Covid-19. Mahfud Md sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga membantah klaim AS terhadap aplikasi tersebut.*

*Menurutnya, mengenai perlindungan HAM bukan hanya tentang HAM Individual, melainkan komunal-sosial. Selain itu, peran negara dalam mengatur dan membuat aplikasi PeduliLindungi dinilai efektif dan berdampak positif untuk kebijakan surveilans.*

Berdasarkan uraian di atas, *story* menunjukkan isi teks atau poin penting yang terjadi. Teks di atas menguraikan secara ringkas tentang tuduhan pemerintah AS melalui laporannya terhadap aplikasi PeduliLindungi milik Indonesia, serta sanggahan dari pihak-pihak terkait. Keseluruhan isi berita mampu direpresentasikan dengan baik melalui uraian poin-poinnya, termasuk permasalahan utama yang terjadi. Elemen *story* juga menunjukkan bahwa penulis berita secara samar menunjukkan tanggapannya terhadap kasus yang dituliskan.

Merujuk penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julaeha, Suherman & Julianto (2021) bahwa dalam analisisnya tidak menggunakan dimensi superstruktur, melainkan hanya struktur makro dan struktur mikro. Menurutnya, *summary* tersebut adalah isi informasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, dalam penelitian tersebut bagian *summary* (yang terdiri dari judul dan *lead*), serta *story* tidak dianalisis, sehingga menjadi perbedaan dengan analisis yang dilakukan ini.

Struktur teks yang terdiri dari tiga dimensi dan salah satunya dimensi superstruktur ini, menurut teori van Dijk dilakukan agar teks yang dianalisis semakin terlihat makna yang terkandung di dalamnya.

### Struktur Mikro

Eriyanto menyebutkan bahwa struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam teks (Sari, 2018). Dengan kata lain,

struktur mikro merupakan stuktur berupa beberapa elemen yang terdapat dalam wacana itu sendiri, diantaranya:

1. Elemen Sintaksis

a) Koherensi

Hubungan yang logis di antara kalimat satu dengan yang lainnya dalam sebuah paragraf disebut dengan koherensi. Dalam teks berita yang dianalisis, koherensi terlihat dalam kalimat berikut:

*“Persoalan melindungi HAM bukan hanya tentang HAM individual, tetapi juga HAM komunal-sosial. Dalam konteks ini, negara harus berperan aktif mengatur. Hal itu yang menjadi alasan negara membuat program PeduliLindungi yang dinilai efektif membantu menurunkan penularan virus Covid-19 sampai ke jenis Delta dan Omicron.”*

Ketiga kalimat di atas menunjukkan fakta-fakta yang berbeda, yakni persoalan HAM dan suatu program yang dinilai sebagai kontribusi negara dalam situasi pandemi Covid-19. Antarkalimat tersebut terlihat koheren setelah digabungkan meskipun berbeda faktanya.

Merujuk penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukhlis et al. (2020) bahwa dalam analisisnya, terdapat jenis koherensi lainnya yang dinamakan koherensi aditif atau yang ditandai dengan penambahan kata *juga*. Dalam kutipan berita di atas, terdapat kata *juga* yang termasuk ke dalam koherensi aditif. Penjelasan kata tersebut adalah merujuk kepada persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) yang tidak hanya secara individual melainkan komunal-sosial.

b) Koherensi Kondisional

Secara keseluruhan, teks berita *online* “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” terdapat koherensi kondisional yang ada dalam kalimat berikut: *“Negara membuat program PeduliLindungi yang dinilai efektif membantu menurunkan penularan virus Covid-19 sampai ke jenis Delta dan Omicron.”*

Kalimat tersebut menunjukkan elemen sintaksis berupa koherensi kondisional dengan penggunaan anak kalimat. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat yang tergabung menjadi sebuah paragraf dalam teks berita.

c) Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan terkait dua peristiwa atau fakta itu dibedakan. Dengan kata lain, koherensi ini saling berlawanan atau bertentangan. Berdasarkan teks yang dianalisis, koherensi pembeda terdapat pada dua kutipan berikut.

*Dalam laporan tersebut berisikan analisa pelanggaran HAM yang terjadi sepanjang tahun 2021 di 200 negara. Laporan yang dirilis oleh Departemen Luar Negeri AS menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar privasi penggunanya karena adanya kemungkinan pengambilan data pribadi tanpa izin.*

*Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi, menyangkal hal tersebut karena justru PeduliLindungi berkontribusi pada rendahnya penularan virus Covid-19. Mahfud Md sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga membantah klaim AS terhadap aplikasi tersebut.*

Kedua pendapat yang terdapat dalam teks berita tersebut menunjukkan adanya koherensi pembeda. Kutipan pertama terdapat kalimat “...menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar privasi penggunanya karena adanya kemungkinan pengambilan data pribadi tanpa izin”, sedangkan kutipan kedua terdapat penyangkalan dengan kalimat “Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi menyangkal hal tersebut karena justru

PeduliLindungi berkontribusi...”. Hal tersebut memperlihatkan dua pernyataan berbeda, yakni sisi negatif dan sisi positif aplikasi PeduliLindungi.

Sejalan dengan hal tersebut, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) bahwa koherensi dibedakan menjadi dua, yakni koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Penggunaan anak kalimat sebagai penjelas yang dihubungkan dengan konjungsi disebut sebagai koherensi kondisional, sedangkan koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua fakta hendak dibedakan. Dengan kata lain, kata kunci yang dapat digarisbawahi adalah kondisional (dihubungkan) dan pembeda (dibedakan).

#### d) Peningkaran

Salah satu elemen wacana yang gunanya untuk menggambarkan apabila ada penolakan dari wartawan terhadap suatu fakta disebut dengan peningkaran. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberikan argumentasi untuk menyangkal pernyataan tersebut. Secara keseluruhan, dalam berita *online* yang dipilih ini ditemukan adanya kalimat yang termasuk ke dalam elemen peningkaran. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Juru Bicara Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi, menyangkal hal tersebut karena justru PeduliLindungi berkontribusi pada rendahnya penularan virus Covid-19. Mahfud Md sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga membantah klaim AS terhadap aplikasi tersebut.*

Pernyataan yang dilontarkan oleh Siti Nadia Tarmidzi, selaku Juru Bicara Kementerian Kesehatan perihal PeduliLindungi itu justru memberikan dampak positif. Sejalan dengan itu, Mahfud Md selaku Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan juga tidak membenarkan atas klaim yang dituduhkan oleh AS terhadap aplikasi PeduliLindungi.

#### e) Bentuk Kalimat

Mukhlis et al. (2020) menjelaskan bahwa bagian ujaran yang mempunyai struktur, setidaknya hanya ada subjek dan predikat menjadi bentuk kalimat yang digunakan dalam analisis teks wacana ini. Bentuk kalimat yang terdapat dalam teks berita ini adalah kalimat aktif.

Kalimat aktif dalam berita tersebut terlihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

*“Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahfud Md membantah klaim Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang menyebut aplikasi PeduliLindungi melanggar HAM.”*

Kalimat di atas, “Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahfud Md” sebagai subjek, dan kata “membantah” berupa predikat yang termasuk kata kerja.

*“Siti Nadia menjelaskan, PeduliLindungi telah memuat prinsip-prinsip tata kelola aplikasi yang jelas, termasuk kewajiban untuk tunduk dengan ketentuan perlindungan data pribadi.”*

Dalam kalimat tersebut, “Siti Nadia” sebagai subjek, dan “menjelaskan” berupa predikat yang termasuk kata kerja.

*“Kementerian Kesehatan menyatakan tuduhan aplikasi PeduliLindungi melanggar HAM tidak mendasar.”*

Kalimat di atas, “Kementerian Kesehatan” sebagai subjek, dan kata “menyatakan” berupa predikat yang termasuk kata kerja.

Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna, Anshori & Nurhadi (2021) yang menggunakan bentuk kalimat deduktif dan induktif. Menurutnya, salah satu hal yang penting dalam sintaksis adalah penggunaan kalimat yang menggunakan bentuk tersebut. Inti dari kalimat deduktif dan induktif yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah gagasan utama yang terdapat di akhir kalimat, yaitu jumlah akumulasi pemudik yang positif Covid-19. Adapula penelitian yang menggunakan bentuk kalimat aktif dan pasif oleh Resticka, Nurdiyanto & Purwandari (2021), yaitu kata *memutuskan* (Pemerintah resmi memutuskan untuk memperpanjang PPKM di Wilayah Jawa-Bali mulai 26 Januari - 8 Februari 2021), *melakukan* (Pemkab Cilacap melakukan penyekatan wilayah di perbatasan atau pintu masuk Kabupaten Cilacap), dan *memberikan* (PPKM Tahap II *memberikan* kelonggaran) adalah verba pengisi predikat yang merupakan inti dalam sebuah kalimat, dan menghadirkan fungsi objek, pelengkap, dan juga keterangan.

f) Kata Ganti

Untuk menggambarkan sikap resmi komunikator, penggunaan kata ganti “kami” ditemukan dalam berita yang dianalisis ini. Berikut kutipannya.

*“Kami mohon agar para pihak berhenti memelintir seolah-olah laporan tersebut menyimpulkan terjadi pelanggaran.” (16/04/2022)*

Penggunaan kata ganti *kami* yang dimaksud adalah Kementerian Kesehatan. Salah satu Juru Bicara Kemenkes tersebut menyatakan ujaran di atas. Sedikit berbeda dengan temuan penelitian oleh Kusumawati & Yasin (2021), kata ganti yang digunakan adalah “kita”. Pemakaian kata ganti jamak tersebut memiliki implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri.

2. Elemen Semantik

a) Latar

Dalam membongkar maksud suatu teks, diperlukan latar teks sebagai salah satu elemen menganalisis wacana. Latar teks wartawan yang terdapat dalam berita ini adalah untuk memberitahukan masyarakat mengenai aplikasi PeduliLindungi tidaklah melanggar Hak Asasi Manusia sebagaimana yang ditudingkan, serta memberikan klarifikasi dari beberapa pihak seperti Jubir Kemenkes dan Menko Polhukam. Berbeda dengan latar di atas, Syakur & Sumarlam (2021) menjelaskan bahwa latar yang ditampilkan dalam berita analisisnya adalah wartawan menggiring pembaca kepada sebuah berita yang menjelaskan terkait *social distancing* (menjaga jarak) yang merupakan satu cara dalam mencegah dan memutus penyebaran virus Covid-19. Hal ini mengimplikasikan bahwa kedua berita tersebut menunjukkan wartawan telah menentukan ke arah mana pandangan pembaca hendak dibawa, sehingga relevan dengan apa yang akan dibahas selanjutnya.

b) Detail

Elemen detail biasanya dibuat untuk menciptakan kesan atau citra tertentu. Selain itu, detail juga berhubungan dengan kontrol informasi oleh wartawan (Bakri, Mahyudi & Mahsun 2020). Berikut merupakan elemen detail dari berita yang dianalisis.

*“Bacalah laporan asli dari US State Department dengan seksama. Laporan tersebut tidak menuduh penggunaan aplikasi ini melanggar HAM.”*

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa laporan Praktik HAM yang dirilis oleh Departemen Luar Negeri AS terkait aplikasi PeduliLindungi itu tidak menuduh aplikasi tersebut melanggar HAM. Khalayak perlu membacanya secara seksama agar tidak termakan

informasi yang hanya menyebutkan asal tuduhan tanpa mencari tahu kebenarannya secara mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian Wahyudi, Anshori & Nurhadi (2020) bahwa dalam elemen detil ini penulis berusaha untuk menampilkan informasi yang lebih mendalam atau secara rinci dengan dua tujuan, yakni membuat citranya menjadi lebih baik atau menguntungkan pihaknya. Dalam analisisnya juga, dipaparkan secara jelas terkait permasalahan yang dibahas dalam berita tersebut. Begitupula dengan artikel berita *online* “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” yang benang merahnya merupakan tuduhan AS terhadap aplikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia tersebut. Namun, ditepis oleh Jubir Kemenkes yang menurutnya laporan tersebut bukanlah sebuah tuduhan.

#### c) Maksud

Menurut Husna dkk. (2021) elemen maksud ini bertujuan untuk menguraikan informasi secara eksplisit atau bahkan samar. Dalam teks berita tersebut, secara eksplisit wartawan menyampaikan bahwa aplikasi PeduliLindungi tidak melanggar Hak Asasi Manusia seperti yang dituduhkan oleh AS. Klarifikasi langsung dari Juru Bicara Kemenkes dan Menko Polhukam pun memberikan pernyataan bahwa aplikasi tersebut tidaklah melanggar HAM dan justru membantu dalam situasi pandemi ini. Lalu, dalam pembuatan aplikasi tersebut pun telah memuat prinsip tata kelola aplikasi sebagaimana mengacu pada kesepakatan global. Masih seputar pandemi Covid-19, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Yasin (2021) menunjukkan elemen maksud, yakni ajakan presiden kepada seluruh masyarakat agar mematuhi aturan pemerintah tentang larangan mudik 2021. Temuan tersebut dapat dimaknai bahwa setiap wacana memiliki maksud terkait suatu hal yang dibahas di dalamnya.

#### d) Praanggapan

Untuk mendukung pendapat dari apa yang diberitakan, wartawan biasanya mencantumkan premis yang dipercaya kebenarannya, serta mencantumkan argumentasi atau pendapat pribadinya. Dalam berita ini ditemukan praanggapan tentang wabah Covid-19 di Indonesia. Berkaitan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Syakur dan Sumarlam (2021) menunjukkan praanggapan, yaitu berisi himbauan yang menyuruh untuk menjalankan *social distancing* di mana pun masyarakat berada. Hal tersebut dilihat dari kutipan “Dengan fenomena yang terjadi saat ini, kita lebih berhati-hati dan menjaga jarak aman agar sama-sama sehat dan terhindar dari virus jahat ini”.

### 3. Elemen Leksikon

Elemen yang digunakan untuk mengekspresikan ideologi atau bahkan persuasi terkait pemilihan diksi. Dalam teks berita ini, tidak ditemukan elemen leksikon dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh wartawan. Hal tersebut dikarenakan penulis langsung atau secara jelas menyampaikan berita dengan kata yang mudah dipahami pembaca. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Gani & Ramadhan (2019) ditemukan unsur leksikon pada kata *ulah* dalam kalimat “rusaknya hubungan pertemanan hingga persaudaraan akibat “ulah” tiga terdakwa, yakni Andika Surachman, Anniesa Hasibuan, dan Siti Huraida alias Kiki Hasibuan”. Hal tersebut membuat citra ketiga terdakwa dalam berita itu semakin buruk.

#### 4. Elemen Retorik

##### a) Grafis

Umumnya, untuk menarik perhatian dari elemen grafis, dalam sebuah sebuah berita, terdapat bagian tulisan yang dibuat dengan tanda kurung, tanda petik, huruf miring, garis bawah, huruf tebal, bahkan hingga bentuk lainnya. Tujuannya adalah untuk mempertegas fakta atau bukti yang mendukung tentang aplikasi PeduliLindungi tidaklah melanggar HAM dan diperlukan, serta sesuai dengan kebutuhan di kondisi pandemi Covid-19 ini. Dalam teks berita *online* yang dianalisis ini ditemukan grafis berupa foto pada bagian pintu masuk Perpustakaan Umum di kawasan Gandaria, Jakarta Selatan yang berisikan poster informasi mengenai prokes serta scan kode QR aplikasi PeduliLindungi yang terpampang jelas di bagian *headline*. Selanjutnya, terdapat penggunaan cetak miring pada kata *surveilans*, dan juga penyebutan angka untuk tahun, negara, dan jiwa yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda kurung, dalam kutipan berikut ini:

*sepanjang 2021 di 200 negara, sepanjang 2021-2022 aplikasi PeduliLindungi telah mencegah 3.733.067 orang dengan status merah (vaksinasi belum lengkap), dan mencegah 538.659 upaya orang yang terinfeksi Covid-19 (status hitam).*

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan angka untuk tahun dan penyebutan jumlah negara. Selain itu, angka juga digunakan untuk perhitungan jumlah jiwa yang sudah terinfeksi virus Covid-19 dan vaksinasi yang belum lengkap disertai dengan tanda kurung untuk memberikan informasi terkait secara lebih detil. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas serta memperjelas informasi terkait yang sedang diberitakan.

Elemen grafis yang ditampilkan dalam penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan oleh Julaeha dkk. (2021) hanya menganalisis dari segi penulisan judul yang menggunakan format penebalan dan perbedaan ukuran huruf untuk menekankan makna dari isi berita yang dianalisis.

Untuk penelitian yang dilakukan pada salah satu artikel berita *online* yang terbit pada laman nasional.tempo.co ini, elemen grafis begitu ditekankan. Tak hanya dari segi penebalan dan perbedaan ukuran huruf dalam judul, ada juga foto yang mendukung terkait pembahasan dalam berita, serta penggunaan cetak miring, hingga tanda kurung untuk memberikan kesan perhatian lebih terhadap pembaca.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Yasin (2021) yang hanya menunjukkan elemen grafis, berupa gambar penumpang di kendaraan umum yang menerapkan protokol kesehatan dengan pantauan polisi.

##### b) Metafora

Dapat diartikan sebagai unsur *style* atau ragam tampilan sebuah teks dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya, terkait gaya bahasanya melalui diksi/pilihan kata, pilihan kalimat, majas, matra, hingga ciri kebahasaan lainnya (Ardianto & Ramadhan, 2019). Untuk memperkuat penyampaian pesan utama dari wartawan kepada pembaca, biasanya menggunakan metafora. Namun dalam teks berita ini tidak ditemukan adanya metafora. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Payuyasa (2017), elemen metafora dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus dengan maksud yang tajam, yaitu “ajang jual kecap belaka”. Metafora tersebut dapat diartikan sebagai calon pemimpin memang sudah dicap sebagai orang yang sering mengumbar janji manis oleh masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam teks berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. Selain itu, teks tersebut juga memaparkan terkait tudingan pemerintah AS melalui laporannya terhadap aplikasi PeduliLindungi milik Indonesia, yang disanggah oleh pihak-

pihak terkait bahwa hal tersebut tidaklah benar. Secara keseluruhan, teks berita tersebut mampu merepresentasikan permasalahan utama yang terjadi dengan baik. Penulis berita juga secara samar menunjukkan tanggapannya terhadap kasus yang dituliskannya. Dengan demikian, hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, telah dianalisis dari sisi dimensi tekstual dengan menggunakan pisau analisis wacana model Van Dijk.

### **Kognisi Sosial**

Selain menganalisis dari segi teks, analisis wacana model Van Dijk juga mengamati dari sisi kognisi sosial, yaitu bagaimana suatu teks bisa diproduksi. Teks yang dihasilkan merupakan pemikiran wartawan tersebut dalam membuat berita. Sejalan dengan hal tersebut, Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa proses terbentuknya teks tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, tetapi juga memasukkan informasi bagaimana peristiwa itu ditafsirkan, disimpulkan, hingga dimaknai oleh wartawan.

Dalam berita *online* yang terbit di tempo.co bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”, wartawan menunjukkan sikap keberpihakan kepada pemerintah terhadap pemberitaan mengenai aplikasi PeduliLindungi melalui berita yang dipublikasikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan wartawan yang menguatkan bukti dengan mencantumkan tanggapan-tanggapan dari beberapa pihak terkait yang terlibat dengan pembuatan aplikasi PeduliLindungi. Hal itu sudah sesuai dilakukan oleh wartawan, karena media harus memberitakan informasi yang valid. Meski begitu, apa yang disampaikan dalam berita tersebut, tidak ada tanggapan atau argumentasi pribadi yang bersifat kontroversial. Dalam teks berita tersebut menunjukkan setiap asumsi yang didapatkan, disertai juga dengan asumsi lainnya yang membuat permasalahan seimbang ditinjau dari berbagai sisi.

Akan tetapi, berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Natadirja dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa wartawan pada salah satu media berita, memiliki kecenderungan terhadap satu pihak, yaitu Presiden Joko Widodo. Hal tersebut ditunjukkan dengan wartawan yang cenderung memberitakan hal-hal baik mengenai Joko Widodo, hingga kritikan yang dilontarkan pun langsung dibantah dan diklarifikasi tanpa dicari tahu terlebih dahulu kasus dan alasan mengapa hal tersebut dikritik.

### **Konteks Sosial**

Analisis terakhir yang terdapat dalam analisis wacana kritis model Van Dijk adalah konteks sosial. Analisis konteks sosial berkaitan dengan latar, situasi, peristiwa, atau kondisi sosial yang terjadi pada saat itu (Natadirja dkk, 2020, hlm. 14). Wacana yang dibahas dalam penulisan berita tersebut terkait aplikasi yang resmi dibentuk oleh PT. Telkom Indonesia dan Informatika RI, yaitu PeduliLindungi dituding melanggar Hak Asasi Manusia oleh Pemerintahan Amerika Serikat. Dalam laporan berjudul “Indonesia 2021 Human Rights Report”, AS menyebut aplikasi yang diinisiasi oleh Kementerian BUMN tersebut memiliki kemungkinan untuk melanggar privasi seseorang.

Di samping itu, aplikasi PeduliLindungi itu sendiri digunakan masyarakat sebagai salah satu syarat untuk beraktivitas di luar ruangan. Dengan adanya aplikasi tersebut, penyebaran virus Covid-19 dapat terdeteksi, lebih terkontrol, dan dapat diketahui sejak dini, sehingga dapat menekan laju penyebarannya. Selanjutnya, kondisi sosial yang terjadi di masyarakat pada saat pandemi Covid-19 pun harus disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Perubahan sosial di masa pandemi tersebut juga telah memunculkan kebiasaan baru, berupa perubahan perilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Kebijakan dan aturan yang telah

ditetapkan, tentu saja berimplikasi langsung terhadap segala bentuk perubahan sosial di masyarakat.

Di lain pihak, penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Resticka, Nurdianto & Purwandari. (2021). Penelitian tersebut menganalisis konteks sosial masyarakat dengan melihat kekuasaan dan akses. Konteks sosial yang terdapat dalam analisisnya bahwa penerapan PPKM sebagai upaya pemutusan virus Corona dinilai menjadi langkah yang tepat di masyarakat. Kegiatan sektor ekonomi, pendidikan, dan wisata boleh dilakukan, dengan catatan tetap dilakukan pembatasan. Misalnya, tempat wisata diizinkan tetap buka dengan syarat pengunjung/masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan (prokes). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro, Siroj & Utami (2019), berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih seputar pandemi Covid-19. Dalam analisisnya, dimensi konteks sosial dari suatu pemberitaan menunjukkan bahwa etika pemberitaan di media massa merupakan hasil kompromi atau negosiasi antara nilai idealis dan juga nilai pragmatis. Selain itu, konteks sosial yang terdapat dalam analisisnya menunjukkan bahwa media berita yang dianalisis terlihat berusaha memunculkan kritikan dan usaha untuk mematahkan stigma terkait budaya korupsi yang selama ini sudah dianggap biasa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa berita yang dianalisis menggunakan analisis wacana model Van Dijk perlu mendalami dari segi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada intinya, analisis teori Van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis, sehingga dapat diteliti bagaimana struktur, praktik produksi, hingga strategi yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu secara kritis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita *online* bertajuk “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?” dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara keseluruhan dimensi teks yang terdapat dalam model yang dipilih, terdapat elemen-elemen, di antaranya *koherensi* (termasuk *koherensi aditif, koherensi kondisional, koherensi pembeda*), *pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detail, maksud, leksikon, dan grafis*. Selain itu, dalam dimensi teks juga menunjukkan permasalahan utama yang ditampilkan secara jelas, dan didukung dengan bukti berupa sanggahan dari beberapa pihak terkait aplikasi PeduliLindungi. Dapat disimpulkan juga berdasarkan elemen kognisi sosial dan konteks sosial bahwa dalam sebuah berita yang terbit pada *website* resmi nasional.tempo.co ini, wartawan menunjukkan keberpihakan kepada pemerintah dengan menguatkan bukti-bukti terhadap pemberitaan mengenai aplikasi PeduliLindungi yang dituding melanggar HAM itu tidak benar. Hal tersebut terlihat dari apa yang disampaikan dalam berita tidak ada tanggapan atau argumentasi pribadi yang bersifat kontroversial. Selain itu, perubahan sosial di masa pandemi ini telah memunculkan kebiasaan baru, seperti perubahan perilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Y., Kurniawan, M. H., & Kusumawardhani, P. (2022). Ideologi jpnn.com dan merdeka.com dalam wacana putusan mahkamah konstitusi tentang uu cipta kerja nomor 11 tahun 2020. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 187-197. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.6395>.
- Aini, N., & Widodo, P. (2018). “Critical discourse analysis of the bombing attack news: an analysis of Teun A. van Dijk’s model”. *In International Conference of Communication*



- Science Research (ICCSR 2018)* (pp226-230). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.49>.
- Alijoyo, A., & Haerani, E. (2022). The Implementation of the care-protect (pedulilindungi) application: the economic impact and constraints faced. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(1), 131-139. <https://doi.org/10.36418/edv.v2i1.341>.
- Aly, N. R. (2022). Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1583429/gaduh-pedulilindungi-dituding-melanggar-hak-asasi-manusia-ada-apa/full&view=ok>.
- Ardianto, L. W., & Ramadhan, S. (2019). Iklan tokobagus.com: analisis struktur wacana model van dijk (tokobagus.com advertisement: van dijk model of discourse structure analysis). *Kandai*, 15(1), 75-86. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1003>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana, teori, metode, dan penerapannya pada media*. Kencana Prenada Media Group.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 65-78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.625>.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Brown, G., & Yule, G. (1984). *Discourse analysis*. London: Cambridge University Press.
- Caturjayanti, V. D. (2020). Konsep privacy by design sebagai perlindungan data pribadi pengguna aplikasi “Peduli Lindungi”. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(9), 70-87. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i9.251>.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis wacana kritis berita online kasus penipuan travel umrah (model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 44-54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>.
- Herdiana, D. (2021). Aplikasi peduli lindungi: perlindungan masyarakat dalam mengakses fasilitas publik di masa pemberlakuan kebijakan ppkm. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1685-1693. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i6.959>.
- Husna, A. S., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Analisis teori wacana van Dijk terhadap berita “sekitar 4 ribu pemudik positif corona, satgas covid 19: masih berpotensi meningkat!?”. *Semantik*, 10(2), 197-208. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p197-208>.
- Julaeha, A. I., Suherman, E., Julianto, C. D. (2021). Analisis wacana kritis model “Teun a van Dijk” terhadap teks wacana berita daring cnn indonesia. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(3), 168-176. <https://doi.org/10.31980/caraka.v10i3.1421>.
- Kusumawati, H., & Yasin, R. (2021). Dimensi teks berita online larangan mudik 2021 di tempo.com dan kompas.com dalam perspektif Teun a. van Dijk. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-68. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4640>.
- Lukman. (2006). *Linguistik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

- Luntungan, R. V., Kawengian, D. D., & Harillama, S. H. (2022). Pengaruh minat baca media online dan minat baca koran pada masyarakat di kelurahan wanea kecamatan wanea kota manado. *Acta Diurna Komunikaksi*, 4(3).
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867).
- Mardikantoro, H. B., Siroj, M. B., & Utami, E. S. (2019). “Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Dimensi Praktik Sosial”. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp 638-642).
- Natadirja, B. M., Mayasari., & Hariyanto, F. (2020). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media kompas.com “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 225-241. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3744>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam program acara mata najwa di metro tv. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5, 14-24. <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>.
- Pratiwi, V. U., Nofrahadi, N., Pendri, A., Komalasari, D., & Sumarlam, S. (2020). News text on Kompas. com media of Covid-19 and the underlying conspiracy theory: A Teun Van Dijk’s critical discourse analysis. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3894-3903. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1455>.
- Purwoko, H. (2008). *Discourse analysis (kajian wacana bagi semua orang)*. Jakarta: Indeks.
- Ratuwalangon, Y. K. (2018). *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Mengenai Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide)*. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Resticka, G. A., Nurdianto, E., & Purwandari, G. A. (2021). Analisis wacana kritis model Teun a van Dijk mengenai berita covid-19 bertajuk ‘pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (ppkm)’ di radarbanyumas.co.id. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 90-96. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.29>
- Rizki, Y. R. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi obat di era pandemi covid-19. *Jurnal Abdimas Medika Mengabdi*, 3(1). <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.3087>
- Sandi, F. (2022). Heboh! AS Sebut Ada Pelanggaran HAM di Pedulilindungi RI. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220416091432-37-332069/heboh-as-sebut-ada-pelanggaran-ham-di-pedulilindungi-ri>.
- Sari, C. P. (2018). Struktur tematik berita penyalahgunaan narkoba harian Media Indonesia (analisis wacana kritis Teun a. Van Dijk). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 11-26. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>.
- Simanjuntak, D. S. R. (2017). Analisis wacana kritis van dijk dalam teks berita “bayi berkepala dua lahir di cilacap”. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 119-130. <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.412>.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syakur, A., & Sumarlam, S. (2021). “Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada media online: teks iklanlayanan kesehatan masyarakat tentang covid-19”. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (Vol. 3, pp 591-601). SEMANTIKS.

- Thaher, I. (2022). Politik hukum: perlindungan data pribadi pada aplikasi pedulilindungi di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1065-1072.
- Wahyudi, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Pemberitaan Tirto.id tentang kekerasan di papua: analisis wacana kritis Teun van Dijk. *Jurnal Pesona*, 7(2), 123-136. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1504>.
- Yusuf. (2022). Menkominfo Tegaskan PeduliLindungi Tak Langgar HAM. Retrieved from [https://www.kominfo.go.id/content/detail/41294/menkominfo-tegaskan-pedulilindungi-tak-langgar-ham/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/41294/menkominfo-tegaskan-pedulilindungi-tak-langgar-ham/0/berita_satker).
- Zhang, X., Pan, Y., & Zhang, M. (2014). Superstructure analysis in news stories-a contrastive study of superstructure in VOA, BBC, and NPR news. *Asian Social Science*, 10(22), 199-209.

